

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan suatu hal yang masih menjadi permasalahan perekonomian. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensial sehingga menjadi prioritas pembangunan ekonomi di Indonesia.¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyatakan angka kemiskinan Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 0,11 persen dari 8,94 persen pada September 2018 menjadi 8,83 persen pada Maret 2019. Angka kemiskinan ini setara dengan 1,28 jt jiwa pada Maret 2019, atau berkurang sekitar 10 ribu jiwa dalam satu semester terakhir², namun penurunan angka kemiskinan di Sumatera Utara tidak mengalami penurunan pada tingkat ketimpangan ekonomi yang diukur oleh rasio gini untuk menilai kesejahteraan masyarakat. Rasio gini di Sumatera Utara pada 2019 tercatat 0,317 persen. Angka ini meningkat sebesar 0,006 persen jika dibandingkan dengan rasio gini pada September 2018 sebesar 0,311 persen. Sehingga kesimpulan yang didapat adalah kesenjangan dan kesejahteraan perekonomian di Sumatera Utara belum maksimal belum teratasi dengan baik. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, perhatian yang besar terhadap kesejahteraan umat menunjukkan bahwa sebenarnya islam sendiri memandang kemiskinan sebagai sesuatu yang membahayakan akidah, akhlak, akal sehat, keluarga dan masyarakat selain kekurangan materi, kemiskinan juga bisa menyebabkan umat kekurangan nilai spiritual dirinya.³

¹ Debrina Vita Ferezagia, Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia, *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* vol. 1 Nomor 1, Juli – Desember 2018, h. 2.

² Data Badan Pusat Statistik, <http://www.bps.go.id/>.

³ Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Depok: Rajawali Pers 2019), h. 182.

Islam memiliki solusi dalam mengentaskan kemiskinan yaitu zakat. Islam tidak hanya mewajibkan zakat tetapi menganjurkan infaq dan shadaqah. Dari sisi defenisi, zakat lebih memiliki kejelasan makna dibanding dengan infaq dan shadaqah. Ketentuan harta yang wajib dizakati begitu jelas demikian juga persyaratan serta orang-orang yang berhak menerimanya. Berbeda dengan infaq dan shadaqah yang dari sisi makna lebih longgar. Bahkan Al-Qur'an sendiri sering mempertukarkan istilah-istilah tersebut. Ada kalanya Allah menyebutkan kata shadaqah dalam makna zakat, pada saat yang lain pula, Allah menyebut kata infaq dalam makna zakat. Zakat adalah satu rukun islam ke empat yang bercorak sosio-ekonomi dari lima rukun islam yang kedudukannya sangat penting dalam struktur ajaran mu'amalah Islam.⁴ Ia merupakan salah satu instrumen ekonomi islam karena mampu meminimalisir kemiskinan. Zakat sendiri mempunyai tujuan utama yaitu menjadikan mustahik (orang yang menerima zakat) perlahan menjadi muzakki (orang yang memberi zakat). Islam menjadikan zakat sebagai instrumen ekonomi islam untuk dapat memastikan keseimbangan pendapatan umat. Zakat juga berperan sebagai sumber dana yang potensial untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat juga bisa berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin untuk dapat membuka lapangan pekerjaan, sehingga bisa berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.⁵ Kemiskinan adalah suatu bencana yang harus di minimalisir dan harus segera ditanggulangi salah satunya melalui perberdayaan potensi zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS).⁶

Pemberdayaan potensi zakat harus dilakukan secara optimal untuk kesejahteraan ekonomi umat. Apabila potensi dari zakat, infaq, shadaqah ini

⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Etika dan Spiritual Bisnis*, (Medan: Febi Press, 2016), h.197.

⁵ Ahmad Attabik, Peranan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan, *Jurnal Zakat dan Wakaf* Vol. 2, No. 2, Desember 2015, h. 340.

⁶ Ramadhita, "Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Kehidupan Sosial", (Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, h. 24-25.

baiknya dikelola dengan baik oleh badan amil zakat maupun lembaga amil zakat, maka kemiskinan diyakini akan berkurang setiap tahunnya. Adapun pengelolaan zakat di Indonesia diatur melalui (UU) Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Pemerintah Indonesia sendiri menurut UU Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, menunjuk BAZNAS sebagai institusi resmi pengelola zakat yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) dalam skala nasional.⁷ Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional.⁸

Salah satu organisasi Pengelola Zakat (OPZ) Di Sumatera Utara adalah Badan Amil Zakat Nasional Sumatera Utara (BAZNAS SU). Jika dilihat dari potensi zakat di Sumatera Utara, selama tahun 2015 hanya diperoleh 19,38 milyar, jumlah ini meningkat dibanding pada tahun 2014 yang berjumlah 13,72 milyar dan pada tahun 2017 meningkat yaitu mencapai 17,8 miliar. Namun, penghimpunan zakat di Sumatera Utara ini masih jauh dari potensi zakat, infaq, dan shadaqah yang ada. Dalam Rapat Koordinasi Nasional (RAKORNAS) BAZNAS 2017 menyebutkan bahwa potensi zakat di Sumatera Utara adalah 3 triliun.⁹ Dan dari perhitungan jumlah penghimpunan ini, penghimpunan zakat di Sumatera Utara masih 0,95% dari potensi zakat tersebut.

⁷ Much Maftuhul Fahmi, Indah Yuliana, “Mengukur Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)” dalam *Jurnal Raden Patah*, Vol 5 No. 02, Desember 2019, h. 126-127

⁸ Profil BAZNAS, <https://baznas.go.id/profil>, diakses pada Minggu, 19 September 2021 pukul 13.30

⁹ Sumut.baznas.go.id, Diakses pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 23.00

Tabel 1.1 Perolehan Dana Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Oleh BAZNAS SU

No.	Tahun	Zakat	Infaq dan Shadaqah	Total Penghimpunan ZIS	Realisasi	Perse ntase
1.	2016	2.130.101.464	1.538.285.175	3.668.386.639	3.158.954.522	86%
2.	2017	3.320.610.494	1.498.661.154	4.819.271.648	3.549.412.289	73%
3.	2018	4.645.412.167	1.853.979.641	6.499.391.808	6.833.637.574	100%
4.	2019	6.570.050.369	995.255.866	7.565.306.235	5.357.010.078	70%
5.	2020	9.931.671.982	596.998.223	10.528.670.250	6.570.701.854	62%

Sumber: Laporan Keuangan BAZNAS SUMUT tahun 2016-2020

Berdasarkan data laporan keuangan BAZNAS SU, penghimpunan dana ZIS pada setiap tahunnya mengalami peningkatan, akan tetapi penyaluran dana ZIS mengalami penurunan ditahun 2019. Sedangkan penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah pada tahun 2016 adalah mencapai Rp. 3.668.386.639,- kemudian naik pada tahun berikutnya yaitu tahun 2017 sebesar Rp.4.819.271.648,- pada tahun 2018 sebesar Rp. 6.499.391.808,- tahun 2019 sebesar Rp. 7.565.306.235,- dan terakhir pada tahun 2020 terkumpul sebesar Rp. 10.528.670.250,- total penghimpunan dana zakat di pada BAZNAS SU tahun 2016-2020 hanya Rp. 33.081.026.580,- dari 3 triliun potensi zakat yang ada di Sumatera Utara. Angka ini menunjukkan kurang optimalnya rangkaian penghimpunan dana zakat di BAZNAS SU. Untuk mengetahui sejauh mana lembaga amil zakat dalam hal ini yaitu BAZNAS SU mampu menghimpun dan

menyalurkan dana zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) yang terhimpun perlu adanya standar tata kelola yang baik dan salah satu indikatornya adalah efisiensi.¹⁰

Sesuai dengan pasal 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, tujuan dari pengelolaan zakat itu sendiri adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat dari zakat. Maka dari itu untuk mewujudkan lembaga zakat yang efisien, maka diperlukan penerapan mekanisme kerja dan manajemen secara professional karena zakat adalah lembaga public. Salah satu caranya adalah dengan menjaga dan meningkatkan akuntabilitas lembaga zakat setelah dicatat dan terencana kemudian data keuangan diaudit dengan lembaga audit yang independen dan kemudian dipublikasikan. Dalam hal ini, Qhardhawi juga menegaskan perlunya efisiensi untuk lembaga zakat. Beliau mencontohkan kasus pajak yang sering kali terjadi pemborosan dalam biaya operasional yang seharusnya biasa ditekan.

Efisiensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam mengoperasikan suatu hal dengan tidak menyia-nyaiakan waktu, tenaga, dan biaya. Dalam ilmu ekonomi, efisiensi dirujuk pada sebuah pemanfaatan suatu sumber daya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Efisiensi merupakan salah satu instrument dalam mengukur kinerja keuangan atau lembaga yang memiliki laporan keuangan.¹¹ Efisiensi adalah rasio perbandingan antara output dengan input yang membandingkan penggunaan masukan (input) dengan realisasi penggunaannya (output).¹²

¹⁰ Alfi Lestari, "Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (Bazda): Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* vol. 16, Nomor 2, Oktober 2015, h. 178.

¹¹ Siti Nur Azizah, Efektivitas kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pada Program Pentasharufan Dana Zakat di Baznas Kota Yogyakarta, *Jurnal Ekonomi Islam / Islamic Economics Journal*, vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2018, h. 94.

¹² Muhammad Burhanuddin, Efisiensi dan Efektivitas Lembaga Amil Zakat Nasional Studi pada Inisiatif Zakat Indonesia, *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, vol 3 No 2, Juni 2020, h. 454.

Tujuan dari keefisienan itu sendiri ialah untuk mencapai tujuan perubahan sosial, yakni masyarakat miskin yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik ataupun ekonomi. Inefisien dalam lembaga zakat dapat disebabkan karena factor buruknya manajemen didalam lembaga tersebut, baik itu ketidaktransparanan laporan keuangan, kesenjangan antara penghimpunan dengan penyaluran dana zakat maupun faktor lainnya, sehingga dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat atas lembaga tersebut. Maka efisiensi mutlak diperlukan bagi OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) guna untuk mewujudkan maslahat yang lebih besar bagi ummat.¹³

Beberapa penelitian telah banyak mengulas tentang efisiensi pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Rusmini, Tony Seno Adji (2019) yang menganalisis efisiensi pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqoh pada lembaga amil zakat pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) di Surabaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode *Data Envelopment Analysis* dan menggunakan pendekatan produksi. Berdasarkan hasil yang didapat berarti Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) telah mencapai kerja yang optimal pada pengelolaan ZIS. Penelitian lain yaitu Burhanuddin (2020).

Penelitian ini pengukuran efisiensi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* dengan menggunakan pendekatan intermediasi, asumsi CRS berorientasi input dan untuk mengukur efektifitas amil menggunakan rasio Allocation to Collection Ratio (ACR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LAZNAS (Inisiatif Zakat Indonesia) mengalami kinerja inefisiensi pada tahun 2016 sebesar 69,29 % sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami

¹³ Nasher Akbar, Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis, *Jurnal TAZKIA Islamic Finance & Business Review* h. 761.

efisiensi sempurna 100%. Untuk pengukuran tingkat efektifitasnya pada tahun 2016 mendapatkan skor 51% dan tahun 2017 mendapatkan skor 92% serta pada tahun 2018 memperoleh skor 96%.

Pada penelitian lain yaitu Syafaah Restuning Hayati (2019) *The Efficiency Of Zakat Management Organizations In Indonesia: Data Envelopment Analisis Approach*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* dengan memakai software bernama Banxia Frontier Analysis (BFA). Hasil analisis menyimpulkan bahwa asumsi CRS dan terdapat 7 DMU yang sudah mencapai efisiensi dengan skor 100% ketujuh DMU tersebut adalah BAZNAS 2018, PKPU 2015, PKPU 2016, Rumah Zakat 2016, Rumah Zakat 2017, Rumah Zakat 2018, dan Yatim Mandiri 2016.¹⁴

Diantara penelitian lainnya juga ada yang menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif yaitu Indah Piliyanti dan Sayekti Endah Retno Meilani (2019) yang mengukur efisiensi lembaga zakat berbasis lembaga kampus di universitas di Indonesia. Dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* untuk mengukur efisiensi laporan keuangan di lembaga kampus di Indonesia.¹⁵ Azhar alam (2018) mengukur dan menganalisis efisiensi BAZNAS kabupaten/kota kerassidenan Surakarta dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis*. Hasil menunjukkan bahwa BAZNAS kabupaten/kota kerassidenan Surakarta mana yang efisien dan yang tidak efisien dengan operasional yang optimal CRS ditemukan 4 BAZNAS dengan efisiensi 100%. Sedangkan beberapa BAZNAS lainnya mengalami inefisiensi. Aulia Zahara

¹⁴ Syafaah Restuning Hayati dan Syah Amelia Manggala Putri, *The Efficiency Of Zakat Management Organizations In Indonesia: Data Envelopment Analisis Approach*, *Jurnal Muqtashid Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, vol. 10 No. 2, h. 95.

¹⁵ Indah Piliyanti dan Sayekti Endah Retno Meilani, *Benchmarking Lembaga Zakat Berbasis Kampus: Kajian Atas Efisiensi Lembaga Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)*, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 6 No. 1 Maret 2020, h. 15.

(2016) penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi pengelolaan zakat organisasi periode 2012-2014 menggunakan Data Envelopment Analysis dengan menggunakan pendekatan produksi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Pada Tahun 2013 masih baik dari tahun 2012 dan 2014. Perhitungan 7 organisasi pengelola zakat pada tahun 2013 hanya 3 OPZ yang efisien.

Efisiensi aktivitas BAZNAS SU akan terukur melalui beberapa komponen yang mencerminkan kinerjanya. Salah satunya komponennya adalah penghimpunan dana zakat yang telah dipaparkan diatas. Jika dilihat penghimpunan dana zakat infaq dan shadaqah laporan keuangan BAZNAS SU masih jauh dari potensi zakat yang ada sehingga menunjukkan kurang optimalnya rangkaian penghimpunan dana zakat di BAZNAS SU. Saparuddin Siregar, sebagai pengurus BAZNAS SU bagian pengumpulan zakat pada tahun 2013-2016 mengatakan bahwa BAZNAS SU belum melakukan pengukuran efisiensi pada kelembagaannya secara rutin karena pengukuran efisiensi pada BAZNAS SU bukanlah suatu laporan yang *mandatory*. Sehingga ini menjadi bentuk kemirisan bagi sebuah lembaga zakat yang seharusnya melakukan pengukuran efisiensi secara berkala. Guna untuk memperbaiki manajemen dan kualitas lembaga zakat sehingga tercapailah tujuan-tujuan dari lembaga itu sendiri dan nantinya akan berpengaruh bagi kepercayaan masyarakat kepada lembaga zakat.

Selain dari segi internal yaitu efisiensi kinerja pengelolaan dana ZIS BAZNAS SU, melihat dari segi eksternal juga diperlukan yaitu indikator dampak penyaluran zakat berupa indeks kesejahteraan masyarakat dengan mengukur kemiskinan untuk mengevaluasi kinerja pengelolaan zakat. Pada penelitian ini menggunakan model CIBEST dengan salah satu fungsinya adalah sebagai alat ukur kemiskinan islami sehingga terlihat bagaimana dampak penyaluran zakat yang dilakukan. Pada model ini akan kemiskinan akan

terklasifikasikan dan dapat dilihat efektif atau ketidakefektifitasannya sehingga dapat dinilai kinerja pengelolaan zakat infaq dan shadaqah dari BAZNAS SU. Model CIBEST adalah model yang mengukur kedua dimensi yaitu dimensi materiil dan spiritual dan mengkombinasikan keduanya. Model ini digunakan untuk menghitung atau mengukur kemiskinan dan kesejahteraan yang didasarkan pada kemampuan kebutuhan materiil dan spiritual.

Beberapa kajian mengenai upaya membangun indikator mengevaluasi kinerja pengelolaan zakat, Beik (2011) misalnya, yang berjudul Dampak Zakat Terhadap Kemiskinan Dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus : BAZNAS Provinsi Jawa Tengah), melakukan evaluasi dampak zakat yang dilihat dari ukuran-ukuran standar kemiskinan BPS seperti indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, dan sebagainya. Kajian ini disempurnakan dengan memasukkan aspek spiritual dengan nama model CIBEST. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa nilai indeks kemiskinan islami tanpa dan dengan zakat tidak mengalami perubahan. Kemudian pada kajian Nono hartono, Mohamad Anwar, (2018) Jurnal, Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spiritual para Mustahik. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan pendapatan rumah tangga mustahik setelah mendapatkan dana bantuan zakat produktif dari zakat center thoriqotul jannah cirebon dan mengidentifikasi karakteristik nilai material dan spiritual mustahik setelah mendapatkan dana bantuan zakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan kuesioner. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga mustahik setelah mendapatkan dana zakat produktif mengalami perubahan yang signifikan.

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis kinerja pengelolaan ZIS BAZNAS SU dengan menitikberatkan pada efisiensi dan dengan melihat dampak zakat dari pengelolaannya. Adapun metode pengukuran efisiensi yang

digunakan oleh peneliti adalah metode Data Envelopment Analysis (DEA). DEA adalah metode yang tepat digunakan dalam mengukur efisiensi suatu lembaga karena DEA dapat memberikan tolak ukur efisiensi dari multi variable, informasi factor penyebab dan implikasi kebijakan untuk meningkatkan efisiensi. Pada metode ini, peneliti mengukur efisiensi antara variable input dengan variable output. Sedangkan dampak zakat akan dilihat menggunakan model CIBEST. Model CIBEST adalah model yang mengukur kedua dimensi yaitu dimensi materiil dan spiritual dan mengkombinasikan keduanya. Model ini digunakan untuk menghitung atau mengukur kemiskinan dan kesejahteraan yang didasarkan pada kemampuan kebutuhan materiil dan spiritual. Pada model ini akan kemiskinan akan terklasifikasikan dan dapat dilihat efektif atau ketidakefektifitasannya sehingga dapat dinilai kinerja pengelolaan zakat infaq dan shadaqah dari BAZNAS SU. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian yaitu, "Efisiensi dan Dampak Penyaluran Zakat Pada Kinerja Pengelolaan Zakat Infaq Shadaqah BAZNAS SU"

A. Identifikasi Masalah

1. Zakat yang terhimpun di Sumatera Utara hanya 0,95% dari 3 triliun potensi zakat di Sumatera Utara dan zakat yang terhimpun BAZNAS SU hanya 0,01% dari 3 triliun potensi zakat di Sumatera Utara.
2. Belum optimalnya realisasi zakat. Setiap tahunnya penghimpun dana ZIS mengalami peningkatan, tetapi penyaluran dana ZIS mengalami penurunan ditahun 2019.
3. Diperlukannya pengukuran dari segi internal dan juga eksternal untuk melihat kinerja pengelolaan ZIS BAZNAS SU.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini melakukan pengukuran tingkat efisiensi dan dampak penyaluran zakat untuk melihat kinerja pengelolaan ZIS BAZNAS SU.
2. Penelitian ini berfokus pada BAZNAS SU dengan meneliti laporan keuangan dan data mustahik penerima zakat produktif pada tahun 2016-2020.
3. Penelitian ini menggunakan metode DEA dengan 3 pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan intermediasi, dan pendekatan aset untuk mengukur efisiensi dan menggunakan model CIBEST sebagai alat ukur kemiskinan untuk melihat dampak penyaluran zakat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi kinerja pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah pada BAZNAS SU berbasis DEA dengan pendekatan produksi?
2. Bagaimana tingkat efisiensi kinerja pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah pada BAZNAS SU berbasis DEA dengan pendekatan intermediasi?
3. Bagaimana tingkat efisiensi kinerja pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah pada BAZNAS SU berbasis DEA dengan pendekatan aset?
4. Bagaimana perbandingan tingkat efisiensi kinerja pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah pada BAZNAS SU berbasis DEA pada seluruh pendekatan?
5. Bagaimana kinerja pengelolaan dana ZIS dari segi dampak penyaluran zakat menggunakan model CIBEST?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk melihat tingkat efisiensi kinerja pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah pada BAZNAS SU berbasis DEA dengan pendekatan produksi
- b. Untuk melihat tingkat efisiensi kinerja pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah pada BAZNAS SU berbasis DEA dengan pendekatan intermediasi
- c. Untuk melihat tingkat efisiensi kinerja pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah pada BAZNAS SU berbasis DEA dengan pendekatan aset
- d. Untuk melihat perbandingan tingkat efisiensi kinerja pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah pada BAZNAS SU berbasis DEA pada seluruh pendekatan
- e. Untuk melihat kinerja pengelolaan dana ZIS dari segi dampak penyaluran zakat menggunakan model CIBEST

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai acuan untuk para peneliti lainnya untuk meneliti kinerja lembaga pada lembaga zakat lainnya.
- 2) Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan metode Data Envelopment Analysis pada lembaga, institusi, maupun bidang diluar ekonomi, seperti industri, pemerintahan, dan bidang lainnya.
- 3) Sebagai acuan untuk institusi dalam melihat kinerja pengelolaan ZIS pada BAZNAS dari segi internal dan juga eksternal.

b. Secara Praktis

- 1) Menjadikan perencanaan pemerintah agar keuangan setiap pemerintahan atau lembaga zakat efisien dan terkelola dengan baik.

- 2) Menjadikan acuan untuk lembaga zakat untuk kedepannya agar menciptakan ketransparansian pada laporan keuangan.
- 3) Sebagai bahan evaluasi bagi lembaga zakat dalam hal menciptakan kinerja untuk membentuk efisiesian dalam lembaga zakat dan pada penyaluran zakat yang diberikan kepada mustahik agar tercipta kinerja yang baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN